

Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung

Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, Shaleh Afif Januri
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora ,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, STAI Riyahdul Jannah.
Email: usmansupendi@uinsgd.ac.id, zahranurazizah3386@gmail.com,
shalehafif59@gmail.com

Abstract

According to several sources, Islam entered the archipelago in the 7th century AD. It is estimated that during the same period the spread of Islam began to spread massively to the archipelago, until in the 15th century AD Islam entered the West Java region through trade routes. The Bandung area, which at that time was still within the scope of the Galuh Kingdom, was converted to Islam during the time of Sunan Gunung Djati in 1530 AD. This Islamization process became the starting point for the spread and development of Islam in West Java. There is a lot of research on the development of Islam in various areas of West Java such as Garut, Tasikmalaya and even Cirebon, which was the starting point for the entry of Islam into West Java, which is inversely proportional to Bandung as the capital of West Java province. Not many people have conducted research. Therefore, the author is interested in writing about the development of Islam in Bandung in context. division of the Bandung region, such as how the spread of Islam in various regions of West, East, South and North Bandung. The method used is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on research results, the entry of Islam in various regions in Bandung had different starting points for the spread of Islam in each region. Like North Bandung, it was spread through the spread of the preaching of Sunan Kudus and his followers and descendants, many of whom settled in the North Bandung area.

Keywords: Islam, Bandung, Region

Abstrak

Islam masuk ke Nusantara menurut beberapa sumber pada abad ke-7 M. Diperkirakan masih dalam kurun waktu yang sama penyebaran Islam mulai masif ke daerah Nusantara,

sampai pada abad ke-15 M Islam masuk wilayah Jawa Barat melalui jalur perdagangan.¹ Daerah Bandung yang pada saat itu masih dalam cakupan wilayah Kerajaan Galuh diislamkan pada masa Sunan Gunung Djati pada tahun 1530 Masehi.² Proses islamisasi ini menjadi titik awal penyebaran dan perkembangan islam Jawa Barat. Banyaknya penelitian mengenai perkembangan islam di berbagai daerah Jawa Barat seperti Garut, Tasikmalaya bahkan Cirebon yang menjadi titik awal masuknya islam ke Jawa Barat berbanding terbalik dengan Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat belum banyak yang melakukan penelitian untuk itu penulis tertarik menuliskan perkembangan islam di Bandung dalam konteks pembagian wilayah Bandung, seperti bagaimana sebaran masuknya islam di berbagai wilayah Bandung Barat, Timur, Selatan dan Utara. Metode yang digunakan adalah metode Sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian masuknya islam di berbagai wilayah Bandung memiliki titik awal penyebaran islam yang berbeda dalam setiap wilayah. Seperti Bandung Utara disebarkan melalui penyebaran dakwah Sunan Kudus dan para pengikutnyanya serta keturunan yang banyak menetap wilayah Bandung utara.

Kata kunci: Islam, Bandung, Wilayah

Pendahuluan

Kapan pertama kalinya penyebaran agama Islam atau Islamisasi di Nusantara hingga saat ini memang masih diperdebatkan. Beberapa sejarawan menyebutkan abad ke 7 M, Sebagian lainnya menyebutkan abad ke 13 M. Di Jawa Barat, periode awal penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga wilayah, yakni Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa. Mengenai perodesasinya, masuknya Islam di Jawa Barat sendiri diperkirakan pada perempat pertama abad ke-14 M melalui perdagangan yang dibawa oleh para saudagar dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, Cina, Jawa Timur, dan Madura yang datang berkunjung ke Cirebon di Pelabuhan Muara Jati dan Pasar Pasambangan untuk berdagang. Kedatangan mereka di daerah tersebut memungkinkan para penduduk setempat untuk berkenalan dengan agama

¹ Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 12.

² Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 25

Islam.³ Wilayah pertama yang telah mendapat risalah Islam yakni wilayah Cirebon. Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa atau tepi Pantai sebelah timur ibukota Kerajaan Sunda, Pakuan Padjadjaran.

Selain Cirebon, Wilayah Banten juga memiliki letak yang strategis yakni di wilayah Selat Sunda sehingga cukup mendukung untuk aktivitas pelayaran dan perdagangan lebih luas. Banten disebut pertama kali dalam Babad Cirebon (edisi Brandes) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatullah ketika ia baru tiba di pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon tanpa peperangan. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda. 14 tahun kemudian (1627) orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatera. Pada tanggal 22 Juni 1596 rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis.⁴ Eksistensi Sunda Kalapa disaksikan dan diceritakan oleh Tome Pires tahun 1513, J. De Barros tahun 1527, dan Cornelis de Houtman tahun 1598.⁵ Ketiganya menyatakan bahwa Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang indah dan ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletihan (1527). Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta.⁶

Wilayah penyebaran Islam terbagi menjadi dua pusat yakni bagian barat dengan pusatnya adalah Banten dan bagian timur berpusat pada Cirebon sedangkan pangkal masuknya Islam ke Wilayah Priangan timur diantaranya Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Bandung adalah dari Cirebon. Banyaknya literatur yang

³ Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 13

⁴ Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 14

⁵ Cortesao, 1944; Hageman, 1866; Vlekke, 1967.

⁶ Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 16

menuliskan bagaimana Sejarah muncul dan berkembangnya islam di wilayah timur priangan tetapi penelitian yang menuliskan bagaimana Sejarah muncul dan berkembangnya islam di Bandung sangat jarang ditemukan. Menurut Ekadjati (1975:104) rute penyebaran islam sebelum masuk wilayah Bandung yang induknya dari Cirebon melalui dulu Sumedang barulah Islam masuk pada wilayah Bandung. Tetapi persebaran dan perkembangan islam di wilayah Bandung tidak dijelaskan terlalu banyak.

Hal menarik lainnya adalah setiap wilayah Bandung memiliki pola persebaran yang tak sama. Berdasarkan pembahasan di atas bahwa Islam di Bandung masuk dari Cirebon tetapi pada bagian utara dan sebagian barat Bandung mayoritas penduduk mengaku keturunan Kudus dan menetap di Bandung sehingga muncul asumsi bahwa Islamisasi awal di Bandung tidak bisa dilepaskan dari peranan tokoh-tokoh penyebar agama Islam dari Daerah Kudus. Komunitas itu berawal dari satu keluarga, yaitu Yahya dengan anaknya Darajat, Imam Ahmad dan Bayuhaji Tasroban (Tasmijah) melahirkan keluarga besar Bani Yahya.⁷ Perbandingan untuk Wilayah Bandung Timur, Islam masuk karena disebarkan oleh KH. Raden Muhammad bin Alqo yang sanad keilmuan keislamannya sampai pada Syaikh Hasbullah bin Sulaiman Makkah⁸ dengan mendirikan Pesantren Sukamiskin, pesantren tertua yang ada di Bandung. Di wilayah Bandung Selatan penyebaran Islam pertama kali dilakukan oleh keturunan langsung Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) yaitu Eyang Abdul Manaf.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Herlina (2020, hal.1), penelitian sejarah adalah penelitian yang menganalisis peristiwa-peristiwa terdahulu dengan tujuan menciptakan penggambaran ulang mengenai masa lalu secara sistematis dan objektif. Metode penelitian sejarah pada artikel ini dimulai dengan heuristik, yaitu mencari sumber melalui studi kepustakaan Sumber yang diperoleh penulis dalam sumber primer: Tertulis:1) Arsip Silsilah keluarga besar Yahya bin Abdul Jabbar 2) Arsip silsilah keluarga Darajat 3) Arsip silsilah keluarga Imam Ahmad 4) Arsip silsilah keluarga

⁷ Ajid Hakim dan Samsudin, "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, hal: 49

⁸ Arsip sanad keilmuan Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo.

Bayuhaji Tasroban 5) Arsip silsilah keluarga Bani Maemunah. 6) Arsip silsilah keluarga Masyhadi 7) Arsip silsilah keluarga Abdullah 8) manuskrip Sanad Keilmuan KH. Raden Muhammad bin Alqo bin Daud Kemudian buku karya Ajid Hakim dan Samsudin (anggota keluarga Bani Yahya bin Abdul Jabbaar) dengan judul Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21 dan buku karya Ading Kusdiana dengan judul Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran Dan Jaringannya di Wilayah priangan Tahun 1800-1945. Sumber Visual: 1) Foto Komplek Makam Sunan Kudus. 2) Photo Komplek masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus. 3) Photo dan Video Komplek makam keluarga keturunan Kudus di Panyandaan Cisarua dan Kebonhui Cigugur-girang Parongpong, selanjutnya data tersebut dikritik dan dilakukan interpretasi, kemudian hasilnya disusun dalam bentuk historiografi. Selanjutnya data tersebut dikritik, diinterpretasi, serta kemudian hasilnya disusun dalam bentuk historiografi.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Timur

Pesantren dan penyebaran agama Islam di wilayah tertentu agaknya cukup sulit dipisahkan. Pesantren sendiri merupakan pusat penyebaran dakwah Islam yang fokus pada bidang pendidikan. Wilayah Bandung timur dalam proses Islamisasi diwakilkan oleh salah satu pondok pesantren tertua di Bandung yakni Pondok Pesantren Sukamiskin yang dibangun oleh KH. Raden Muhammad bin Alqo pada 1881.⁹ Dalam manuskrip terkait sanad keilmuan pendiri Pondok Pesantren Sukamiskin, menurut cicit dari pendiri pondok pesantren tersebut,¹⁰ KH. Raden Muhammad bin Alqo melalui hasil tulisan tangannya telah banyak menghimpun pelbagai bidang ilmu pengetahuan Islam seperti tauhid dan tasawuf, termasuk di dalamnya terdapat silsilah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diterimanya dari Syekh Abdul Karim Banten di Makkah yang disebutnya dengan julukan “Kyai Ageung”. Bahasa yang terdapat dalam manuskrip tersebut adalah Bahasa Sunda dan Jawa dengan aksara Arab Pegon. Pada halaman ke 17

⁹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014). Hlm. 8

¹⁰ Wawancara dengan cicitnya (generasi ke 3) pendiri pondok pesantren sukamiskin pada tanggal 9 bulan Juni 2023 pada jam 09.52 WIB

dari manuskrip tersebut terdapat sebuah data dan informasi penting terkait nama-nama ulama yang memiliki keterkaitan sanad ilmu dengan KH. Raden Muhammad bin Alqo. Masa pembelajarannya diperkirakan pada tahun 1850-1880. Para ulama guru KH. Raden Muhammad bin Alqo berjumlah 14 orang yang berasal dari berbagai daerah diantaranya adalah :

1. Kiyai Khotim Pesantren Pandeuy Limbangan, guru yang pertama belajar aksara Arab
2. Kiyai Haji Asep Abdul Ghoffar Pesantren Cihantap Garut, guru qiro'at Qur'an.
3. Kiyai Mas Aon Serang Limbangan, guru ilmu shorof dan nahwu serta belajar tarekat syatariah tetapi tidak berlanjut dan pindah belajar tarekat yang merangkap tarekat Qadariah dan Naqsabandiyah
4. Kiyai Arif Pesantren Tengah Limbangan, guru belajar logat Tafshir Jalalain dengan kyai ismail.
5. kyai Ismail Pesantren Tengah Limbangan, guru tafsir jalalain.
6. Kiyai Mujalam Dangdeur Tarogong, guru membaca shalawat dan ibadah.
7. Kiyai Raden Irsyad Arjasari, guru Faroidh dan segala ilmu yang mengharuskan untuk dihitung dan ilmu Mi'roj.
8. Aceng Adzra'I Garut saat di Pesantren Bureng Surabaya, Guru ilmu fikih, nahwu yang besar-besar dan ilmu madah Nabi.
9. Mas Kiyai Abil Hasan pesantren Bureng Surabaya, guru ilmu tasawuf seperti kitab hikam,minhajul Abidin, dan guru fikih Iqna.
10. Kiyai Shobar Pesantren sepanjang sidoarjo, guru ilmu Arudh dan fiqih yang besar seperti Fathul Wahhab, Iqna dan Hikam.
11. Kiyai Minhaji Pesantren Babadan Sidoarjo, guru Aqo'id dan Hikam.
12. Kiyai Hasbullah Madura Pesantren Juwana, Guru ilmu alat
13. Kiyai Hasan Mustapa Garut di Makkah, guru dari segala ilmu
14. Syaikh Hasbullah bin Sulaiman Makkah, guru yang mengisahkan ilmu alat.

Dalam mempelajari agama Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo telah banyak menerima ilmu dari berbagai daerah mulai dari Garut, Madura, Surabaya hingga ke Makkah, yang mana masa-masa awal ia belajar menjadi dasar

masuknya Islam ke Wilayah Bandung timur yakni melalui Garut sehingga rute penyebaran agama Islam ke wilayah ini adalah setelah masuknya Islam ke Garut dan baru bisa ditambahkan rute yang baru yaitu rute Islamisasi dari Cirebon – Kadipaten – Majalengka – Darmaraja – Garut¹¹ – Bandung Timur. Sampai sekarang Pesantren Sukamiskin masih ada sekalipun gaungnya seperti terlibas oleh dahsyatnya arus perputaran roda zaman. Masa kepemimpinan K. H. Dimiyati merupakan masa-masa keemasan dari Pesantren Sukamiskin, karena pada periode itu banyak ribuan santri yang belajar di pesantren ini. Pesantren Sukamiskin banyak melahirkan ulama, tercatat di antaranya K.H. Zaenal Mustafa, K. H. Muhammad Burhan, dan K. H. Sohibul Wafa Tajul Arifin.¹²

B. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Selatan

Bandung bagian Selatan memiliki keunikan tersendiri karena islamisasi pertama dilakukan di sebuah wilayah yang terkenal dengan nama Kampung Mahmud. Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung Selatan. kampung ini didirikan sekitar abad ke-17/18. Tokoh penyebar islam pertama di kampung ini adalah Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan nama Eyang Mahmud.¹³ Ia hidup diperkirakan antara tahun 1650-1725. Tempat asalnya beredar dua versi yakni dari keturunan Cirebon dan keturunan Mataram. Bisa diasumsikan dari Mataram lalu ke Cirebon terus ke Bandung tetapi para leluhurnya adalah keturunan sunda. Namun, dilihat dari namanya ia bukanlah orang sunda dan mungkin dari Mataram.¹⁴

Menurut pembicaraan yang turun-temurun, telah dikisahkan oleh Raden Haji Mangkurat Natapradja, yang merupakan seorang Lurah Desa Babakan Ciparay pada tahun 1915-1950 merupakan generasi ke 9 dari Syeikh Abdul Manaf, ketika itu bupati bernama Dalem Dipati Agung Suriadinata. Beliau memiliki putra yang diberi nama Dalem Nayadirga. Nayadirga merupakan ayah dari Syeikh Abdul

¹¹ Ekadjati, 1975: 104

¹² Nina H Lubis, dkk. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. (Bandung, 2011: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), hlm. 49

¹³ Adira Oktarozza. "Catatan Perjalanan : Kampung Mahmud". Komunitas aleut! September 20, 2013. diakses melalui <https://komunitasaleut.com/2013/09/20/catatan-perjalanan-kampung-mahmud-2/>

¹⁴ Moeflich Hasbullah. "Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik". Islam Digest Republika, 5 Juni 2011. Hlm. 1

Manaf atau sering disebut Eyang Dalem Mahmud.¹⁵ Syeikh Abdul Manaf adalah keturunan yang ke tujuh dari kerajaan Mataram.

Jalur silsilah dari Raja Mataram hingga ke Syeikh Abdul Manaf adalah:¹⁶

Eyang Kanjeng Sulton Mataram
Eyang Abdurrahman
Eyang pangeran Atas Angin
Eyang Kanjeng Dipati Ukur Agung
Eyang Raden Wangsanata
Eyang Dalem Nayasari
Eyang Dalem Nayadirga

Syeikh Abdul Manaf.

Syeikh Abdul Manaf selain merupakan keturunan Mataram, beliau juga merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Jalur silsilahnya yakni:¹⁷

Syekh Syarif Hidayatullah
Eyang Kanjeng Syekh Abdurrahman
Eyang Pangeran Atas Angin
Eyang Dipati Ukur satu
Eyang Dipati Ukur dua
Eyang Dipati Ukur tiga
Eyang Nayasari
Eyang Setak Dulang
Eyang Nayadirga
Syeikh Abdul Manaf

¹⁵ Moeflich Hasbullah." Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik" . Islam Digest Republika, 5 Juni 2011. Hlm. 1

¹⁶ Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): hlm. 18–19.

¹⁷ Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): hlm. 19.

C. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Barat

Penyebaran Islam di Bandung Barat dimulai sejak 1175 H/1871 M di wilayah Cijenuk kecamatan Cipongkor datang seorang ulama keturunan Sultan Banten dan Sultan Syarif Hidayatulloh Cirebon yang bernama Mbah Dalem Maulana Muhammad Syafei dan menyebarkan agama Islam, beliau wafat dan dimakamkan di makam kramat Cijenuk pada tahun 1275 H / 1854 M beliau terkenal dengan sebutan Pangeran Atas Angin.¹⁸

Daerah yang banyak dihuni oleh para ulama dan santri ini memiliki sejumlah situs sejarah jejak-jejak peninggalan para penyebar agama Islam. Sebut saja Makam Embah Dalem Jagat Sakti dan Eyang Dipatiukur di Cipatat, Makam Eyang Keraton Ciawitali di Cikalongwetan. Makam Sembah Dalem Ibrahim di Ciraden Cihampelas, Makam Mama Ilyas Cibitung, Makam Keramat Salem di Desa Tenjolaut, Makam Keramat Dayeuh Luhur di Desa Puteran, Makam Keramat Bale Kambang di Komplek Perkebunan Gunung Susuruh, dan Makam Syaikh Maulana Muhammad Syafei atau Pangeran Raja Atas Angin di Cipongkor.

Syaikh Maulana Muhammad Syafei, seorang penyebar agama Islam keturunan langsung Sultan Ageng Tirtayasa, atau keturunan kesembilan Syaikh Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati. Tokoh ini merupakan pelopor syiar Islam di sejumlah wilayah Jawa Barat; mulai dari Cisewu, Garut, hingga Surade, Sukabumi. Kedatangannya tidak terlepas dari misi dakwah yang diembannya sebagai seorang Waliyullah. Ditemani oleh dua panglimanya, yakni Eyang Jaga Raksa dan Eyang Jaga Wadana, Sang Wali berdakwah ke pelosok daerah.

Dalam syiarnya di daerah Cijenuk, dibantu oleh sang istri, Nyimas Rangga Wuluh, dan kedua anak perempuannya, yakni Nyimas Rangga Wulan dan Nyimas Rangga Wayan, Syaikh Maulana mendirikan sebuah pesantren. Pesantren sederhana namun kerap dikunjungi para santri dari berbagai daerah. Keempat tokoh tersebut sangat berperan dalam berkembangnya Islam. Dari sinilah keturunan Syaikh Maulana banyak mendirikan pesantren di berbagai tempat.

Pada tahun 1251 H / 1836 M di kampung Lembur Gede Cibitung terlahir sebagai cikal bakal Ulama pendiri pesanten yaitu KH Muhammad Ilyas, yang ternasab dari ayah bernama mama KH Ali Lembur Gede Cibitung bin Embah

¹⁸ Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): hlm. 18–19.

Rahya Bogor bin Hamdan Bogor berasal dari keturunan Dalem Sawidak Sukapura Singaparna Tasikmalaya gelarna Raden Tumenggung Wiradadaha III. Mama Cibitung wafat tahun 1954 pada usia 117 tahun dimakamkan di Cibitung dan terkenal dengan sebutan “Mama Cibitung” yang banyak menghasilkan para Ulama pesantren. Pada tahun 1336 H / 1918 M berdiri pesantren Dawuan yang didirikan oleh Mama Al Ijaji yang merupakan generasi ke 7 dari Mbah Dalem Syafei dan beliau berbesanan dengan mama Cibitung. Eyang Dalem Ibrahim Paturuman (daerah Cihampelas) dan Eyang Zakaria Rende Cikalong wafat tahun 1939 M para Ulama Islam yang menyebar ke seluruh Bandung Barat, Bandung, Cimahi bahkan Jawa Barat.

D. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung Utara

Fenomena munculnya warga di Bandung utara keturunan Kudus merupakan mata rantai sejarah yang panjang, ditemukan ada beberapa warga mengaku keturunan Kudus dan menetap di Bandung, kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat, DKI, Banten, dan daerah lainnya di Nusantara. Warga itu adalah keluarga besar Yahya bin Abdul Jabbaar bersama tiga anaknya yang bernama Darajat, Imam Ahmad, dan Bayu Haji Tasroban¹⁹ Selanjutnya keluarga Yahya bin Abdul Jabbaar beserta anak-anaknya secara tidak langsung membentuk komunitas Muslim di daerah Bandung utara, tepatnya di daerah Panyandaan Cisarua yang sebelumnya masuk Kabupaten Bandung dan selanjutnya masuk Kabupaten Bandung Barat.

Diawali dari proses hijrahnya Keluarga Yahya bin Abdul Jabbar ke Bandung Utara, menurut pengakuannya terjadi pada akhir abad 18 dan awal abad 19 M bertepatan dengan peristiwa Perang dipenogoro pada tahun 1825-1830M. Yahya lalu membawa istri dan tiga orang anaknya yang bernama Darajat, Imam Ahmad, dan Bayuhaji Tasroban (Tasmijah) yang kemudian melahirkan keluarga besar Bani Yahya.²⁰ Lebih lanjut, Keluarga Bani Yahya membentuk komunitas muslim yang tersebar di berbagai wilayah seperti Panyandaan Cisarua, tempat awal mereka datang menyebar ke Kebonhui Cigugur-girang Parongpong dan

¹⁹ Ajid Hakim dan Samsudin , “Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hlm: 47

²⁰ Ajid Hakim dan Samsudin , “Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hlm: 49

Parigilame Ciwaruga Parongpong selanjutnya menyebar ke Cimahi dan Cipeyem Ciranjang Cianjur.²¹ dan terakhir ke wilayah Ciroyom Cipeundeuy. Berdasarkan arsip silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar.²² 31 Ajid Hakim dan Samsudin (2020), "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, hal: 56 32 Arsip Silsilah keluarga Darajat (tt) 24 Cikalong Bandung Barat sekarang, di wilayah ini ada salah satu anak dari Kebonhui putra Hj. Ratna binti Maemunah bin Imam Ahmad yang bernama H Icing yang menikah dengan Hj. Daryati memiliki anak yaitu; Enjang Mustofa, Yani Siti Mulyani, Siti Nurhaeni, dan Aan Komariah memilih menetap di Sukamulya tetangga kampung Kebonhui yang berbeda desa. Selanjutnya anak pertamanya bernama H Eman Sujatma yang menikah dengan Hj. Aminah Solihati mempunyai anak Siti Maryamah Elawati, Chandra Prawira Hernawan dan Neni Kresnawati.²³ Itulah daerah-daerah yang disinggahi dan diami oleh keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar di wilayah Priangan Jawa Barat dan luar Jawa tetapi penulis mengalami keterbatasan melakukan pendataanya dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang belum tercatat di daerah-daerah yang tertulis di atas, serta tidak menutup kemungkinan masih banyak lagi anggota keluarga dari daerah maupun negara lainnya yang belum disebutkan di atas. Dengan demikian proses Islamisasi di wilayah ini cukuplah berbeda dikarenakan masuk dari Daerah Kudus bukan dari Cirebon. Hal ini memberikan khasanah yang lebih luas terkait masuknya Islam ke Wilayah Bandung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sejarah munculnya Islam di berbagai wilayah di Bandung. Masuk dan berkembangnya Islam di Bandung Timur tak bisa dilepaskan dari peranan KH. Raden Muhammad bin Alqo dalam mendirikan Pondok Pesantren Sukamiskin yang sanad keilmuannya banyak diambil dari ulama-ulama Garut. Untuk wilayah Bandung Selatan dan Bandung Barat, terdapat kesamaan dalam

²¹ Ajid Hakim dan Samsudin, "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Perpustakaan UIN SGD: Bandung 2020, hal: 59

²² Arsip Silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbaar

²³ Arsip Silsilah keluarga besar Bani Maemunnah

penyebaran agama Islam yakni langsung dari keturunan Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah, namun yang membedakan adalah wilayah barat lebih awal menerima risalah Islam karena dibawa oleh keturunan Sunan Gunung Djati kemudian dilanjutkan oleh cucunya yang biasa dikenal dengan sebutan Eyang Abdul Manaf dan disebar ke wilayah selatan dengan membuat sebuah perkampungan bernama Kampung Mahmud. Berbeda dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Bandung Utara yang mana proses Islamisasi dilakukan oleh keturunan orang Kudus yang menetap dan membentuk sebuah kelompok di wilayah tersebut yang dipelopori oleh Keluarga Yahya bin Abdul Jabbar. Mereka adalah salah satu keturunan Sunan Kudus, tokoh penyebar agama Islam yang tersohor di wilayah Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, keturunan dari Sunan Kudus terus menyebar hampir ke seluruh wilayah Bandung Utara bahkan sampai wilayah-wilayah lainnya di Nusantara.

Referensi

Arsip dan Wawancara

Arsip Silsilah keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbar (tt)

Arsip Silsilah keluarga Darajat (tt)

Arsip Silsilah keluarga Imam Ahmad(tt)

Arsip Silsilah keluarga Bayuhaji Tasroban (tt)

Arsip Silsilah keluarga Haji Syahbana(tt)

Arsip Silsilah Bani Maemunnah binti Imam Ahmad Bin Yahya (1995)

Arsip Silsilah keluarga Masyhadi

Arsip Silsilah keluarga Abdullah

Arsip Silsilah keluarga Haji Syahbana(tt)

Arsip sanad keilmuan Islam KH. Raden Muhammad bin Alqo

Wawancara dengan cicitnya (generasi ke 3) pendiri pondok pesantren sukamiskin pada tanggal 9 bulan Juni 2023 pada jam 09.52 WIB

Buku Teks

Ading Kusdiana, (2014), *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora

*Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung | Usman Supendi, Zahra Nur
Azizah, Shaleh Afif Januri*

- Ajid Hakim dan Samsudin (2020), "Jaringan Dakwah Masyarakat Kudus dengan Bandung Utara Abad 21, Bandung :Perpustakaan UIN SGD.
- Ekadjati, Edi S. 1975. "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam Teguh Asmar et al. Sejarah Jawa Barat; dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Nina H Lubis,dkk. (2011) Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Jurnal

- Afghoni dan Ade Slamet "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)," Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018)
- Moeflich Hasbullah." Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda di Bandung Selatan Abad ke-17/18 yang Meninggalkan Kampung Ziarah yang Unik" . Islam Digest Republika, 5 Juni 2011.

Internet

- Adira Oktaroza. "Catatan Perjalanan : Kampung Mahmud". Komunitas aleut! September 20, 2013. <https://komunitasaleut.com/2013/09/20/catatan-perjalanan-kampung-mahmud-2/>